

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia dilihat dari mutu pendidikannya, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan Indonesia, salah satu usaha pemerintah Indonesia adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang pendidikan. Memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi sangat kuat dan terbuka. Dilihat dari persaingan sumber daya manusia dan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia yang terbuka sehingga bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pendidikan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu, pendidikan tentunya harus diberikan secara merata kepada seluruh warga negara khususnya di Indonesia, tanpa terkecuali baik yang tergolong normal maupun abnormal. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa: “setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”. Namun pada kenyataannya, siswa dan orang dewasa penyandang cacat sering direnggut dari

hak dasar ini. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa penyandang cacat tidak dipandang sebagai manusia utuh, pengecualian pun diberlakukan dalam hak universalnya. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyebutkan secara spesifik penyandang cacat tanpa memandang keparahannya memiliki hak atas pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berdasarkan pernyataan tersebut, warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, siswa yang berkelainan khusus pun berkesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Diantara kelompok siswa berkebutuhan khusus, terdapat siswa tunagrahita atau terbelakang mental yaitu siswa yang mengalami perkembangan kecerdasan yang lambat yang terjadi pada masa perkembangannya, yang bermanifestasi pada gangguan belajar dan gangguan diri dengan lingkungannya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Disamping itu, siswa tunagrahita memiliki hambatan pada fungsi fisik, emosi dan sosialisasinya.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita adalah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun, sedangkan menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan dari ke-tiga pengertian diatas, bahwa siswa retardasi mental atau tunagrahita adalah kelainan yang meliputi intelektualnya lamban, IQ-nya di bawah rata-rata siswa normal dan tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Dalam klasifikasi siswa tunagrahita dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang dan Tunagrahita berat.

1. Tunagrahita Ringan

Siswa Tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka termasuk kelompok yang mampu dididik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung. Siswa Tunagrahita ringan biasanya mampu menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD umum.

2. Tunagrahita Sedang

Siswa Tunagrahita sedang merupakan tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian siswa Tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD umum.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya, tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Siswa Tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan orang lain.

Tujuan dari Pendidikan Nasional yang tersurat dalam UU No. 12 Tahun 1954, yaitu manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas, dengan perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaanya, baik secara fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosialnya. Tentunya pendidikan siswa tunagrahita pun memiliki tujuan sebagaimana telah dijelaskan Depdikbud (1994, Hlm. 8-9) bahwa:

Tujuan pendidikan siswa tunagrahita di SLB bertujuan memberikan kemampuan dasar, pengetahuan, keterampilan dasar dan sikap yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, pendidikan untuk siswa tunagrahita bertujuan memberikan ke-tiga aspek yang berada dalam ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berguna untuk menumbuhkan potensi siswa tunagrahita seoptimal mungkin sesuai tingkat kelainan dan tingkat perkembangannya.

Siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga mereka kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari. Pengembangan motorik merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas gerak. Menurut Mumpuniarti (2002. Hlm. 82) menyebutkan bahwa:

Pada siswa tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus. Mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik terhambat dalam kemampuan sensorimotor, kemampuan keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, kemampuan koordinasi dan mobilitas fisik dan kemampuan ketangkasan fisik.

Dari pernyataan diatas, dengan adanya kemampuan-kemampuan tersebut dalam meningkatkan kualitas motoriknya dapat diprogramkan dalam bentuk latihan agar siswa tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan fisiknya. Siswa tunagrahita dipandang apabila tingkat IQ-nya rendah maka motoriknya pun lemah, begitupun sebaliknya. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, sebagai pokok pemecahannya bukanlah dengan jalan pengobatan, tetapi harus diberikan dengan jalan mengadakan latihan-latihan dan bimbingan yang seksama serta penuh kesabaran dan ketekunan. Selain hal itu, siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak diyakini dapat meningkatkan potensi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan perkembangan motorik dan adaptasi lingkungan).

Dari pembahasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan tari pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar untuk siswa *down syndrome*. Salah satu kategori dari siswa tunagrahita sedang adalah *down syndrome*. *Down syndrome* adalah kondisi yang diakibatkan dengan cacat mental. Kondisi ini merupakan kondisi genetika yang diakibatkan oleh kromosom tambahan kedua puluh satu dalam setiap sel yang menyebabkan keterlambatan perkembangan pada siswa, baik mental ataupun fisik. Biasanya perkembangan mental dan fisik siswa *down syndrome* lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai kondisi tersebut. Siswa *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, khususnya *down syndrome* perlu mengembangkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara spesifik sangat penting memberdayakan dalam aspek gerak atau motoriknya. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di lapangan ciri-ciri tersebut terlihat pada salah seorang siswa SLB C Purnama Asih Bandung, khususnya siswa berinisial DM. Siswa berinisial DM ini adalah siswa yang mengalami gangguan mental dan tingkat intelegensinya di bawah rata-rata, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta mengalami gangguan pada motorik atau geraknya, yakni mengalami gangguan pada otot-ototnya yang lemah dan gangguan keseimbangan. Hal tersebut mengakibatkan siswa DM sulit untuk berjalan, berlari, memegang benda, melompat dan lain sebagainya, maka dari itu pembelajaran untuk siswa tunagrahita sedang dalam kategori *down syndrome* memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu penanganan yang mampu menangani permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud untuk meneliti dengan menggunakan *educational dance* atau tari pendidikan. Tari pendidikan atau *educational dance* adalah suatu konsep metodologi tari yang sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar seni tari. Melalui pendekatan tari pendidikan siswa *down syndrome* dapat belajar

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, karena melalui proses pembelajaran seni tari siswa mampu beradaptasi dan berkreasi secara sederhana. Tari pendidikan dalam pelaksanaan pengajarannya didasarkan pada proses penggalian kreativitas siswa sesuai karakteristik dan tingkat perkembangannya. Siswa tidak dituntut untuk terampil menari tetapi membantu pada tahapan dan perkembangan serta pertumbuhan potensi siswa yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan dinamis. Disini siswa akan diberi stimulus dan bisa bereksplorasi secara sederhana, tujuan dari tari pendidikan ini adalah sebagai proses pembelajaran melalui media menari sehingga muncul kemampuan dan kecerdasan siswa, rasa percaya diri, kemandirian, dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peneliti akan mengimplementasikan pendekatan tari pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* sebagai upaya untuk meminimalisir kendala yang dihadapi siswa *down syndrome*, dengan adanya pembelajaran tari dengan pendekatan tari pendidikan diharapkan mampu memperbaiki atau mengembalikan kelainan-kelainan gerak, menormalkan fungsi otot yang berguna bagi kelangsungan hidup, keterampilan psikomotoriknya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuan dari perlakuan yang dilakukan peneliti yaitu pembelajaran seni tari dengan pendekatan tari pendidikan di SLB C Purnama Asih Bandung ini adalah sebagai pencapaian sasaran perilaku yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan melakukan intervensi dan penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik spesifik siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENDEKATAN TARI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDEMONSTRASIKAN MOTIF GERAK DASAR PADA SISWA *DOWN SYNDROME*”** (*Study Eksperiment Single Subject Research* di SLB C Purnama Asih Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

Siswa berinisial DM yang termasuk siswa tunagrahita sedang (*Down Syndrome*) ini adalah siswa yang mengalami gangguan mental dan tingkat intelegensinya di bawah rata-rata, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta mengalami gangguan pada motorik atau gerakannya, yakni mengalami gangguan pada otot-ototnya yang lemah dan gangguan keseimbangan. Hal tersebut mengakibatkan siswa DM sulit untuk berjalan, berlari, memegang benda, melompat dan lain sebagainya. Secara spesifik siswa DM sangat lemah dalam aspek psikomotorik dalam mendesain motif gerak, melalui konsep seni tari dalam mendesain atau mendemonstrasikan motif-motif gerak dasar dapat menggunakan pendekatan tari pendidikan atau *educational dance*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berupaya membatasi topik pembahasan dengan cara merumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian, pada pembahasan bab selanjutnya akan lebih fokus pada topik bahasan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan tari pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari melalui pendekatan tari pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, tentunya terdapat tujuan-tujuan tertentu agar pembahasan yang telah dirumuskan dapat tertulis dengan terarah.

Terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran seni tari dengan pendekatan tari pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh data bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan pendekatan tari pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung.
- b. Untuk memperoleh data bagaimana hasil pembelajaran seni tari dengan pendekatan tari pendidikan untuk meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung.

E. Manfaat Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum peneliti mengharapkan kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat dalam berkontribusikan metodologi yang akan menyempurnakan proses pembelajaran seni tari sehingga dapat meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Seni Tari

- a. Sebagai bahan acuan atau pedoman guru dalam pembelajaran seni tari yang akan dilaksanakan selanjutnya
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran seni tari
- c. Sebagai alternatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif

2. Bagi Peneliti Pendidikan Seni Tari

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan metodologi dalam pembelajaran seni tari
- b. Menambah pengetahuan peneliti dalam menerapkan metodologi pembelajaran seni tari kepada siswa

3. Peneliti Pendidikan Berkebutuhan khusus

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan kegiatan meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome* dalam pembelajaran seni tari.

4. Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI

- a. Untuk menambah *literature* di perpustakaan Pendidikan Seni Tari
- b. Sebagai bahan observasi dan reverensi bagi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan tentang cara mengajarkan tari untuk siswa berkebutuhan khusus

5. Bagi Lembaga (Universitas Pendidikan Indonesia)

- a. Menambah pengetahuan bagi para mahasiswa mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran seni tari
- b. sebagai acuan bagi mahasiswa untuk penelitian atau proses pembelajaran dikemudian hari

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Gambaran yang jelas dari penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan dalam penelitian ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Dalam bab 1 pendahuluan skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya pengaruh pendekatan tari pendidikan sebagai suatu langkah untuk meningkatkan kemampuan dalam mendemonstrasikan motif gerak dasar pada siswa *down syndrome*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II Kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu, deskriptif teori dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III Metode penelitian dalam penelitian berisi subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta pengolahan data dan analisis data. Pada bab III metode penelitian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti yakni metode Eksperimen berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan pendekatan kuantitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan ini memuat tentang temuan penelitian yang di dalamnya dijabarkan mengenai proses awal hingga akhir pada pembelajaran seni tari dan pembahasan hasil pada temuan penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V Kesimpulan dan Saran ini menguraikan tentang hasil simpulan pada penelitian dan implikasi rekomendasi untuk para pembuat kebijakan, hasil penelitian dan penelitian berikutnya.